

***SCHOOL WELL-BEING* SISWA SEKOLAH BERASRAMA DITINJAU  
DARI KECERDASAN EMOSI DAN KELEKATAN DENGAN TEMAN  
SEBAYA**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**  
disusun oleh:  
**Meuthia Putri Siswanto**  
NIM 20107010116

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2024**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA**

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

**PENGESAHAN TUGAS AKHIR**

Nomor : B-449/Un.02/DSH/PP.00.9/03/2024

Tugas Akhir dengan judul : School Well-Being Siswa Sekolah Berasrama Ditinjau dari Kecerdasan Emosi dan Kelekatan dengan Teman Sebaya

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MEUTHIA PUTRI SISWANTO  
Nomor Induk Mahasiswa : 20107010116  
Telah diujikan pada : Senin, 04 Maret 2024  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**TIM UJIAN TUGAS AKHIR**



**Ketua Sidang**

**Fitriana Widyastuti, S.Psi., M.Psi.  
SIGNED**

Valid ID: 65f401802b8a6



**Penguji I**

**Zidni Immawan Muslimin, S.Psi, M.Si  
SIGNED**

Valid ID: 65f4001fe7732



**Penguji II**

**Syaiful Fakhri, S.Psi., M.Psi.  
SIGNED**

Valid ID: 65f3cceb70a48



**Yogyakarta, 04 Maret 2024  
UIN Sunan Kalijaga**

**Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora**

**Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.  
SIGNED**

Valid ID: 65f40542e9ad8

## PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

ACC Munaqosah 23 Feb 2024

### PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama : Meuthia Putri Siswanto

NIM : 20107010116

Prodi : Psikologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila di kemudian hari dalam skripsi saya ini ditemukan plagiasi dari karya orang lain, maka saya bersedia ditindak sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian pernyataan ini saya buat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 27 Februari 2024

Yang menyatakan



Meuthia Putri Siswanto

NIM. 20107010116

## HALAMAN PERSETUJUAN



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
FM-UINSK-BM-05-03/R0

### NOTA DINAS PEMBIMBING SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Hal :  
Lamp :

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Meuthia Putri Siswanto

NIM : 20107010116

Judul Skripsi : School Well-Being Siswa Sekolah Berasrama Ditinjau dari Kecerdasan Emosi dan Kelekatan dengan Teman Sebaya

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Psikologi.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi / tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr Wb*

Yogyakarta, 27 Februari 2024

Pembimbing

Fitriana Widyastuti, S.Psi., M.Psi., Psikolog  
NIP. 19910102 201903 2 012

# ***School Well-Being of Boarding School Students From Emotional Intelligence and Peer Attachment***

Meuthia Putri Siswanto

20107010116

## **ABSTRACT**

**Abstract.** Early adolescents experience the transition from elementary school to junior high school and at the same time experience the transition from childhood to adolescence which certainly requires adaptation. School well-being problems in boarding school students can have a negative impact such as academic stress and delinquency intentions in students. Based on problems related to school well-being, researchers are interested in reviewing the relationship between emotional intelligence and peer attachment with school well-being of boarding school students. This study used a correlational quantitative method. The research subjects were junior high school students in two boarding schools in Sleman Regency, with a sample size of 106. The data collection instruments used the school well-being scale compiled by the researcher, the SSEIT scale for emotional intelligence variables, and the IPPA-R scale for peer attachment variables. The data analysis technique in this study used multiple regression analysis. The results of this study indicate that there is a significant relationship between emotional intelligence and peer attachment with school well-being ( $p = 0.000$ ). Analysis on each independent variable shows that emotional intelligence has a positive relationship with school well-being ( $p = 0.002$ ) and peer attachment also has a positive relationship with school well-being ( $p = 0.000$ ). The implication of this study is to help learners to improve their well-being at school, through programs to increase emotional intelligence and peer attachment.

**Keywords:** *boarding school students, emotional intelligence, peer attachment, school well-being*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



# ***School Well-Being* Siswa Sekolah Berasrama Ditinjau dari Kecerdasan**

## **Emosi dan Kelekatan dengan Teman Sebaya**

Meuthia Putri Siswanto

20107010116

### **INTISARI**

**Intisari.** Remaja awal mengalami transisi dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama dan sekaligus mengalami peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja yang pastinya memerlukan adaptasi. Permasalahan *school well-being* pada siswa sekolah berasrama dapat membawa dampak negatif seperti terjadinya stres akademik dan intensi delinkuensi pada siswa. Berdasarkan permasalahan yang berkaitan dengan *school well-being*, maka peneliti tertarik untuk meninjau hubungan kecerdasan emosi dan kelekatan teman sebaya dengan *school well-being* siswa sekolah berasrama. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Subjek penelitiannya adalah siswa SMP di dua sekolah berasrama wilayah Kabupaten Sleman, dengan jumlah sampel sebanyak 106. Instrumen pengumpulan data menggunakan skala *school well-being* yang disusun sendiri oleh peneliti, skala SSEIT untuk variabel kecerdasan emosi, dan skala IPPA-R untuk variabel kelekatan teman sebaya. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dan kelekatan teman sebaya dengan *school well-being* ( $p = 0,000$ ). Analisis pada masing-masing variabel bebas menunjukkan kecerdasan emosi memiliki hubungan positif dengan *school well-being* ( $p = 0,002$ ) dan kelekatan teman sebaya juga memiliki hubungan positif dengan *school well-being* ( $p = 0,000$ ). Implikasi pada penelitian ini adalah membantu para peserta didik untuk meningkatkan kesejahteraan di sekolah, melalui program-program peningkatan kecerdasan emosi dan kelekatan teman sebaya.

**Kata kunci:** *kecerdasan emosi, kelekatan teman sebaya, school well-being, siswa sekolah berasrama*

## HALAMAN MOTTO

“Tidak ada mimpi yang terlalu tinggi. Tak ada mimpi yang patut untuk diremehkan. Lambungkan setinggi yang kau inginkan dan gapailah selayaknya yang kau harapkan.”

(Maudy Ayunda)

*“The best way to predict the future is to create it.”*

(Abraham Lincoln)

“Kita dapat menjadi manusia sepenuhnya, tanpa berhenti menjadi wanita sepenuhnya.”

(Raden Ajeng Kartini)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Bismillahirrohmanirrohim* dengan memanjatkan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan berkah serta kemudahan yang telah diberikan, karya sederhana ini saya persembahkan dengan penuh kasih sayang dan bahagia kepada:

Orang tua ku tercinta Diah Yanuarita Utami dan Sigit Siswanto (Alm)

Adik ku tersayang Muhammad Rafli Setya Budi Siswanto

dan

Almamaterku tercinta Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan  
Humaniora UIN Sunan Kalijaga



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis mendapatkan kesempatan dan kemudahan dalam proses belajar mengajar sampai jenjang pendidikan perguruan tinggi. Tidak lupa atas izin dan ridho-Nya pula sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*School Well-Being* Siswa Sekolah Berasrama Ditinjau dari Kecerdasan Emosi dan Kelekatan Teman Sebaya”.

Penulisan skripsi ini telah didukung secara besar oleh beragam pihak yang memberikan bantuan dan dukungan yang sangat berarti bagi penulis. Dukungan dan bantuan tersebut telah memberikan motivasi yang besar bagi penulis untuk tetap bersemangat dan berjuang dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua yang telah membantu dalam proses penelitian ini, termasuk tetapi tidak terbatas pada:

1. Allah SWT yang senantiasa membimbing peneliti dengan perjalanan hidup yang penuh kejutan.
2. Keluargaku tercinta, ibu, bapak, dan adik, sebagai rumah ternyaman yang konsisten memberikan dukungan baik secara emosional maupun finansial.
3. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yakni bapak Prof. Dr. Phil Al Makin, S. Ag., M.A.
4. Bapak Dr. Mochamad Sodik, S.Sos, M.Si., selaku Dekan Fakultas, Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

5. Ibu Lisnawati, S.Psi., M.Psi selaku Kepala Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Ibu Fitriana Widyastuti, S.Psi., M.Psi. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membantu membimbing serta mendidik penulis selama proses pengerjaan skripsi ini.
7. Pak Zidni Immawan Muslimin, S.Psi, M.Si selaku dosen penguji I yang sudah meluangkan waktu dan memberikan masukan-masukan kepada penulis agar skripsi yang disusun menjadi lebih berkualitas.
8. Pak Syaiful Fakhri, S.Psi., M.Psi selaku dosen penguji II yang sudah meluangkan waktu dan memberikan masukan-masukan kepada penulis agar skripsi yang disusun menjadi lebih berkualitas.
9. Pak Muslim Hidayat, M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah mengabdikan banyak waktu, energi, dan pemikiran dalam membimbing penulis selama menempuh studi di Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
10. Seluruh Dosen Program Studi Psikologi yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh perkuliahan Program Studi Psikologi.
11. Semua responden penelitian dan pihak yang terlibat di SMP SahabatQu dan MTsN 6 Sleman yang sudah meluangkan waktu dan tenaga untuk membantu dalam kelancaran skripsi ini.
12. Kepada Ach Zaki Mubarak, terima kasih telah menjadi bagian yang turut berkontribusi dalam penyelesaian studi dan tugas akhir ini. Terima kasih

atas dedikasi, kontribusi, dukungan baik secara materiil maupun emosional, dan kesabaran yang telah diberikan kepada penulis. Terima kasih telah kebersamai penulis pada hari-hari yang bahagia dan hari-hari yang sulit.

13. Segenap teman psikologi angkatan 2020, terkhusus teman-teman psikologi kelas C dan teman-teman satu bimbingan, terima kasih atas segala pengalaman dan kebersamaannya.

14. Terima kasih untuk semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas keikhlasan, kesabaran, dan bantuan yang diberikan. Semoga Allah SWT kelas membalas dengan kebaikan yang jauh lebih mulia.

Penulis menyadari bahwa laporan ini belum sempurna. Karena itu, penulis mengharapkan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Semoga laporan penelitian ini memberikan manfaat bagi penulis sendiri dan bagi pembaca secara umum.

Yogyakarta,

Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Meuthia Putri Siswanto

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
ABSTRACT.....	v
INTISARI.....	vi
HALAMAN MOTTO .....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR BAGAN .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Tujuan Penelitian .....	12
C. Manfaat Penelitian .....	12
1. Manfaat Teoritis .....	12
2. Manfaat Praktis.....	12
D. Keaslian Penelitian.....	14
BAB II DASAR TEORI .....	24
A. <i>School Well-Being</i> .....	24
1. Pengertian <i>School Well-Being</i> .....	24
2. Aspek <i>School Well-Being</i> .....	25
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>School Well-Being</i> .....	28
B. Kecerdasan Emosi.....	31
1. Pengertian Kecerdasan Emosi .....	31
2. Aspek Kecerdasan Emosi .....	32
C. Kelekatan dengan Teman Sebaya .....	34
1. Pengertian Kelekatan dengan Teman Sebaya.....	34
2. Aspek Kelekatan dengan Teman Sebaya .....	34
D. Dinamika Hubungan Kecerdasan Emosi dan Kelekatan dengan Teman Sebaya terhadap <i>School Well-Being</i> .....	36
E. Hipotesis.....	42
BAB III METODE PENELITIAN.....	43
A. Desain Penelitian.....	43
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	43
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	44
1. <i>School Well-Being</i> .....	44
2. Kecerdasan Emosi .....	44
D. Populasi dan Sampel Penelitian .....	45
1. Populasi Penelitian .....	45
2. Sampel Penelitian .....	46
E. Metode dan Alat Pengumpulan Data .....	47

F.	Validitas, Seleksi Aitem, dan Reliabilitas Alat Ukur.....	50
1.	Validitas.....	50
2.	Seleksi Aitem .....	51
3.	Reliabilitas Alat Ukur.....	51
G.	Metode Analisis Data.....	52
1.	Uji Asumsi.....	52
2.	Uji Hipotesis.....	54
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>		<b>56</b>
A.	Orientasi Kanchah.....	56
B.	Persiapan Penelitian .....	58
1.	Persiapan Administrasi.....	58
2.	Persiapan Alat Ukur .....	58
3.	Pelaksanaan Uji Coba Aitem.....	59
4.	Hasil Uji Coba Aitem .....	59
C.	Pelaksanaan Penelitian .....	66
D.	Hasil Penelitian .....	68
1.	Deskripsi Partisipan Penelitian.....	68
2.	Deskripsi Statistik.....	70
3.	Uji Asumsi.....	73
4.	Uji Hipotesis.....	77
5.	Analisis Tambahan .....	80
E.	Pembahasan.....	81
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>		<b>88</b>
A.	Kesimpulan .....	88
B.	Saran.....	89
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>90</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>97</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Studi Pendahuluan.....	4
Tabel 2. Literature Review.....	14
Tabel 3. Blueprint Skala School Well-Being.....	47
Tabel 4. Sebaran Aitem Skala Kecerdasan Emosi.....	48
Tabel 5. Sebaran Aitem Skala Kelekatan dengan Teman Sebaya.....	49
Tabel 6. Informasi Data Keadaan Responden.....	56
Tabel 7. Distribusi Aitem Skala Kecerdasan Emosi Sebelum Digugurkan.....	60
Tabel 8. Distribusi Aitem Skala Kecerdasan Emosi Setelah Digugurkan.....	60
Tabel 9. Distribusi Aitem Skala Kelekatan Teman Sebaya Sebelum Digugurkan.....	61
Tabel 10. Distribusi Aitem Skala Kelekatan Teman Sebaya Setelah Digugurkan.....	62
Tabel 11. Distribusi Aitem Skala School Well-Being Sebelum Digugurkan.....	63
Tabel 12. Distribusi Aitem Skala School Well-Being Setelah Digugurkan.....	64
Tabel 13. Reliabilitas Skala Penelitian.....	66
Tabel 14. Data demografi partisipan berdasarkan jenis kelamin.....	68
Tabel 15. Data demografi partisipan berdasarkan usia.....	68
Tabel 16. Data demografi partisipan berdasarkan tingkat pendidikan.....	68
Tabel 17. Data demografi partisipan berdasarkan daerah asal.....	69
Tabel 18. Alasan masuk boarding school.....	69
Tabel 19. Deskripsi statistik.....	70
Tabel 20. Norma kategorisasi.....	70
Tabel 21. Kategori skor kecerdasan emosi.....	71
Tabel 22. Kategori skor kelekatan teman sebaya.....	71
Tabel 23. Kategori skor school well-being.....	72
Tabel 24. Hasil Uji Normalitas.....	74
Tabel 25. Hasil Uji Multikolinearitas.....	74
Tabel 26. Hasil Uji Glejser.....	75
Tabel 27. Hasil Uji Autokorelasi.....	76
Tabel 28. Hasil Uji T.....	77
Tabel 29. Hasil Uji F.....	78
Tabel 30. Hasil Koefisien Determinasi.....	79
Tabel 31. Sumbangan Efektif.....	79
Tabel 32. Uji One Way Anova.....	80
Tabel 33. Data deskriptif school well-being berdasarkan keinginan masuk boarding school.....	81



## DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Studi Pendahuluan School Well-Being.....	5
Bagan 2. Dinamika Hubungan Korelasional Kecerdasan Emosi dan Kelekatan Teman Sebaya dengan School Well-Being.....	41
Bagan 3. Grafik P-P Plot.....	73
Bagan 4. Hasil Uji Heterokedasitas .....	74
Bagan 5. Hasil Uji Linearitas .....	76



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Validitas Isi Alat Ukur.....	97
Lampiran 2. Alat Ukur Uji Coba dan Alat Ukur Penelitian.....	116
Lampiran 3. Tabulasi Data Hasil Uji Coba.....	135
Lampiran 4. Uji Seleksi Aitem dan Reliabilitas Alat Ukur .....	138
Lampiran 5. Tabulasi Data Penelitian.....	145
Lampiran 6. Uji Asumsi.....	151
Lampiran 7. Uji Hipotesis .....	153
Lampiran 8. Analisis Tambahan .....	155
Lampiran 9. Surat Izin Penelitian.....	156
Lampiran 10. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian .....	158
Lampiran 11. Dokumentasi.....	160
Lampiran 12. Daftar Riwayat Hidup.....	ii

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sekolah yang sedang mengalami perkembangan adalah sekolah berasrama atau biasa dikenal dengan istilah *boarding school*. Sekolah berasrama digemari para orang tua untuk menyekolahkan anaknya di tengah perkembangan zaman. Institusi pendidikan ini menawarkan lingkungan di mana siswa tidak hanya menghadiri kelas-kelas akademis, tetapi juga tinggal dalam kompleks yang sama selama periode waktu yang meliputi 24 jam. Sekolah berasrama memiliki keunggulan kurikulum, baik dalam hal akademis, pembinaan akhlak, maupun spiritual agama (Hithah et al., 2016).

Kehadiran sekolah berasrama menjadi sebuah solusi untuk mengatasi salah satu permasalahan pendidikan di Indonesia, yaitu krisis karakter. Berbagai macam fenomena yang terjadi akibat dari hilangnya karakter positif para siswa, di antaranya yaitu tawuran, penyalahgunaan narkoba, seks bebas, dan perundungan. Melihat fenomena tersebut, orang tua memilih sekolah berasrama sebagai sekolah yang dapat meningkatkan mutu dan karakter para siswa. Sekolah ini memiliki model pengasuhan yang terintegrasi dengan nilai-nilai kehidupan, sehingga siswa dapat mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritualnya, tidak hanya kecerdasan intelektual saja (Perdana et al., 2018).

Ciri khas dari sekolah berasrama adalah seluruh kegiatan siswa selama 24 jam dilakukan di lingkungan sekolah. Siswa harus mengikuti

kegiatan pembelajaran formal di kelas, program pembelajaran tambahan di luar kelas, serta kewajiban yang ada di asrama. Kegiatan dan pembelajaran yang padat dimulai dari bangun tidur sampai menjelang tidur telah dijadwalkan oleh pihak sekolah berasrama. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Handono & Bashori (2013), menunjukkan bahwa siswa *boarding school* mengalami stres di sekolah karena kesulitan menyesuaikan diri dengan kebiasaan, aturan, dan norma yang berlaku selama 24 jam di *boarding school*.

Menurut Cahyaningtyas & Muis (2017), permasalahan utama yang dihadapi siswa *boarding school* adalah permasalahan kebiasaan belajar, kesehatan, dan waktu rekreasi/waktu senggang. Selain itu permasalahan lainnya adalah pelanggaran peraturan, kekerasan, melarikan diri, dan motivasi belajar yang menurun. Kurniasih (2017) meneliti kondisi psikologis siswa SMP sekolah berasrama di Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan tanda-tanda rendahnya kesejahteraan siswa sekolah berasrama, hal ini dapat dilihat dari perilaku *bullying* terhadap siswa di lingkungan sekolah, perasaan sedih dan rindu dari siswa untuk pulang ke rumah, serta banyak siswa yang menyendiri.

Kesejahteraan di sekolah menjadi sebuah hal yang utama bagi para siswa, yang dinilai berdasarkan pada rasa nyaman siswa terhadap sekolah yang berdampak dalam kegiatan belajar-mengajar. Hal ini memiliki dampak yang baik pada siswa dalam memperlihatkan tingkah laku yang sehat serta positif (Ahkam et al., 2020). Disiplin ilmu psikologi memperkenalkan konsep

kesejahteraan di lingkungan pendidikan yang terkenal dengan sebutan "*school well-being*".

Konsep *school well-being* mengacu pada Allardt's *sociological theory of welfare*. Konsep ini menilai kesejahteraan sebagai suatu substansi dalam lingkungan sekolah. Kesejahteraan dihubungkan dengan prestasi, pembelajaran, pendidikan, dan pengajaran. *School well-being* terbagi ke dalam empat aspek: *health status*, *being* (sarana pemenuhan diri), *loving* (hubungan sosial), dan *having* (kondisi sekolah) (Konu & Rimpelä, 2002).

Dilatarbelakangi oleh penelitian yang dilakukan oleh Mudzkiyyah et al. (2022) terkait *school well-being* pada siswa *boarding school* terlihat bahwa 49,6% siswa berada pada *school well-being* kategori tinggi, 49,6% berada pada *school well-being* kategori sedang, serta 0,7% berada pada *school well-being* kategori rendah. Kehidupan berasrama juga menimbulkan permasalahan seperti *bullying* pada siswa.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Via & Dewi (2023) terkait *school well-being* siswa yang tinggal di asrama sekolah menunjukkan bahwa 22% siswa memiliki *school well-being* kategori tinggi, 52% memiliki *school well-being* kategori sedang, dan 26% siswa memiliki *school well-being* kategori rendah. Skor yang paling rendah terletak pada dimensi *having*. Peneliti juga menerapkan metode kualitatif, dan didapat bahwa ketidaknyamanan pada beberapa siswa terjadi karena peraturan kelas belajar yang tidak menggabungkan siswa laki-laki dan perempuan.

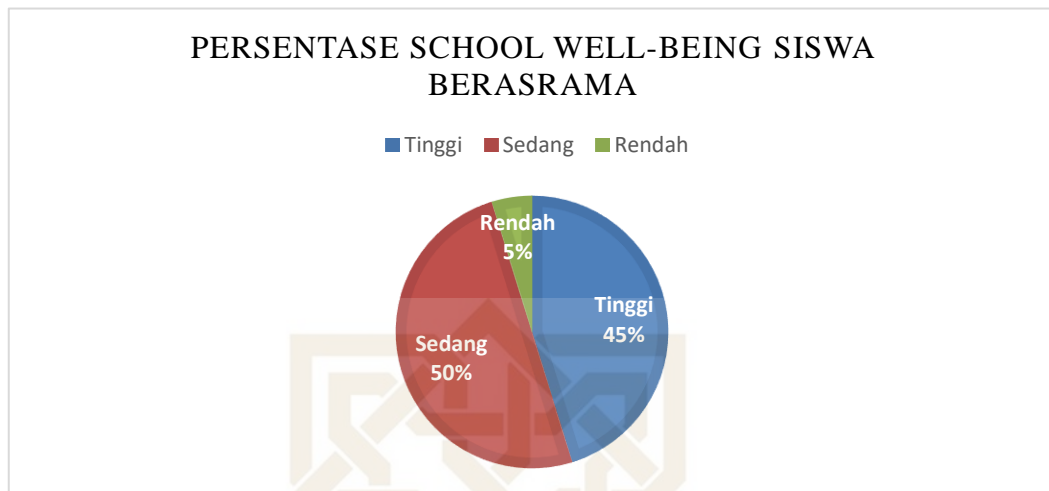
Peneliti juga menjalankan studi pendahuluan mengenai *school well-being* siswa sekolah berasrama di Yogyakarta, yang dilaksanakan pada rentang waktu 3-25 Oktober 2023. Studi pendahuluan dilakukan dengan survey singkat dan wawancara dengan siswa, guru, pengasuh, serta pengurus asrama.

Sebuah survey singkat diberikan kepada 42 siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang menetap di asrama sekolah di wilayah Bantul dan Sleman, dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman mengenai *school well-being* pada siswa tersebut. Data disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. *Studi Pendahuluan*

No	Aspek	Pernyataan	Persentase
1	<i>Having</i>	Ruang kelas saya tidak nyaman untuk belajar	24%
2		Rutinitas di asrama membuat saya nyaman	81%
3		Saya merasa kurang puas dengan penyediaan makanan yang diberikan sekolah	26%
4		Saya bersekolah di sini atas keinginan saya sendiri	69%
5		Saya merasa kurang nyaman berada di sekolah	21%
6		Fasilitas yang ada di sekolah sudah cukup lengkap	52%
7		Sekolah memiliki fasilitas kesehatan yang lengkap	43%
8	<i>Loving</i>	Saya merasa teman-teman di sekitar menjauh dari saya	5%
9		Jika ada masalah saya menceritakan dan meminta saran kepada teman	58%
10		Saya menyampaikan kepada guru ketika ada permasalahan baik di sekolah maupun di asrama	57%
11	<i>Being</i>	Guru memberikan support dan dukungan agar siswa semakin berkembang	90%
12		Kurang tersedia bantuan dari sekolah bagi siswa yang memiliki masalah kesulitan belajar	29%
13		Saya mengikuti kegiatan ekstra kurikuler di sekolah	64%
14	<i>Health</i>	Dalam 1 bulan ini sering merasa sakit perut atau sakit kepala	36%
15		Saya sering merasa cemas dalam 1 bulan terakhir	26%





Bagan 1. *Studi Pendahuluan School Well-Being*

Hasil studi pendahuluan mengindikasikan bahwa 5% siswa mengindikasikan tingkat *school well-being* yang tergolong rendah, sedangkan 50% siswa menunjukkan tingkat *school well-being* yang sedang, dan 45% siswa menunjukkan tingkat *school well-being* yang tinggi. Terkait aspek "*having*", sebanyak 48% siswa melaporkan bahwa mereka menganggap fasilitas yang tersedia di sekolah masih kurang memadai. Hal ini didukung dengan aitem nomor 7, dimana lingkungan sekolah tidak mampu memenuhi kebutuhan siswa untuk mendapatkan fasilitas kesehatan. Begitu pula terdapat 24% siswa yang mempermasalahkan terkait fasilitas ruang belajar. Disisi lain, fasilitas yang ada di sekolah berpengaruh terhadap rasa nyaman siswa. Selain itu, 31% siswa bersekolah asrama bukan atas kehendaknya sendiri. Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap penyesuaian siswa tersebut terhadap kehidupan berasrama. Terlihat bahwa 19% siswa merasa tidak nyaman dengan rutinitas di asrama.

Pada aspek *loving*, terkait keterbukaan siswa dengan teman dan gurunya, terlihat bahwa 42% siswa tidak menceritakan permasalahannya kepada teman dan 43% siswa juga tidak menyampaikan kepada guru ketika ada permasalahan. Di sisi lain, pada aspek *being* terdapat 29% siswa yang membutuhkan bantuan dari sekolah untuk permasalahan belajar. Kesulitan dan tantangan yang dihadapi siswa di sekolah berasrama juga akan berdampak pada kondisi kesehatan. Terlihat pada aspek *health*, 36% siswa mengalami simtom seperti sakit perut dan kepala, serta terdapat 26% siswa yang merasakan kecemasan .

Peneliti mencoba mendalami hasil survey dengan melakukan wawancara kepada salah satu siswa MTs Pondok Pesantren X di Bantul terkait permasalahan pertemanan antar siswa yang membuat perasaan tidak nyaman:

“Sempat cekcok sama teman, jadi pengennya pulang aja. Kalau yang ngebully mungkin ada si beberapa” (FPA, 14<sup>th</sup>)

Hal ini disetujui oleh salah satu pengasuh pondok sekaligus guru matematika yaitu Ibu Laila Nur Maulida, bahwa:

“Sering siswa merasa tidak betah. Satu kamar asrama berisikan 10-11 anak. Jadi mereka sering mengalami masalah dalam pertemanan juga” (3 Oktober 2023)

Selain itu juga kegiatan siswa di madrasah yang padat membuat siswa kelelahan dan juga berdampak pada kesehatan siswa. Dari hasil wawancara kepada beberapa siswa MTs X di Sleman, ditemukan bahwa:

“Kegiatan saya di Madrasah bisa dibilang cukup banyak. Contohnya seperti latihan soal untuk persiapan ASPD, kegiatan OSIS, tugas dan kegiatan organisasi santri. Terkadang ada saat di mana saya merasa capek dan ingin

istirahat. Apabila saya sedang banyak pikiran, maka akan sangat berpengaruh pada kondisi badan saya seperti asam lambung dan sebagainya” (SA, 15<sup>th</sup>)

Siswa yang tinggal di asrama bisa mengalami perasaan tidak nyaman, dikarenakan mereka harus tinggal dengan banyak siswa lainnya dalam satu kamar yang berbeda karakter. Dari hasil wawancara diketahui bahwa:

“Hal yang buat ga nyaman di asrama biasanya karena ramai. Terkadang teman-teman nge-game sambil teriak-teriak. Saya sangat terganggu karena hal tersebut. Bahkan disaat sudah waktunya tidur, teman-teman masi pada ngobrol sesekali juga teriak-teriak”.

Hal ini disetujui oleh seorang guru sekaligus pengurus asrama yaitu Ibu Dina, bahwa:

“Pengaruh teman itu besar. Anak yang dari rumah anteng-anteng lalu sekamar dengan anak yang dominan, biasanya bakal terjadi konflik. Anak-anak juga mengalami perubahan secara emosional menyesuaikan teman-temannya. Yang patut diperhatikan adalah kata-kata toxic dari anak-anak, biasanya cepat nyebar dan dianggap hal biasa. Hal ini biasanya paling banyak terjadi di siswa kelas 7, baik laki-laki maupun perempuan” (13 Oktober 2023)

Fakta di atas menunjukkan bahwa kesejahteraan siswa di sekolah (*school well-being*) belum sepenuhnya tercapai, tercermin dari adanya ketidaknyamanan dan ketidakpuasan dari sebagian siswa, serta kualitas kehidupan di lingkungan sekolah yang belum memadai bagi siswa berasrama. Dari segi teoritis, situasi tersebut dapat dipengaruhi oleh kondisi psikologis siswa. Remaja pada tahap awal mengalami peralihan dari tingkat pendidikan dasar ke tingkat pendidikan menengah pertama, serta bersamaan dengan itu, mereka menghadapi perubahan dari fase anak-anak ke fase remaja yang membutuhkan proses adaptasi yang kompleks (Shoshani & Slone, 2013).

Ketidaksejahteraan dalam lingkungan sekolah berasrama dapat menghasilkan konsekuensi yang merugikan, seperti peningkatan stres

akademis dan kecenderungan perilaku delinkuensi di kalangan siswa (Alwi & Fakhri, 2022). Selain itu, ketidaksejahteraan di sekolah juga dapat mengurangi motivasi belajar siswa (Amanillah & Rosiana, 2017). Kondisi sekolah yang membosankan dan tidak menyenangkan, akan menyebabkan munculnya perasaan tertekan, kesepian, terasingkan, bahkan depresi pada siswa (Khatimah, 2015).

Beberapa faktor yang memengaruhi tingkat kesejahteraan sekolah pada siswa. Faktor internal yang mempengaruhi *school well-being*, diantaranya: karakteristik pribadi, penilaian terhadap diri, orientasi belajar, penyesuaian diri, kesehatan, persepsi iklim sekolah, persepsi dukungan sosial, serta integritas akademik. Faktor eksternal yang mempengaruhi *school well-being*, diantaranya: interaksi positif dengan guru, hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya, perubahan kurikulum, kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, program sekolah, serta kondisi sekolah (Thoybah & Aulia, 2020).

Intelegensi emosional berkaitan secara positif dengan kesejahteraan (*well-being*) (Zeidner et al., 2009). Salovey & Mayer (1990) mendefinisikan Intelegensi emosional merupakan komponen dari intelegensi sosial, yang membutuhkan keterampilan membedakan dan mengamati perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun orang lain, serta menggunakan informasi ini sebagai panduan dalam bertindak dan berpikir. Orang dengan kecerdasan emosional memiliki suatu bentuk kesehatan mental yang positif. Orang-orang ini sadar akan perasaannya sendiri dan orang lain. Mereka terbuka terhadap

aspek positif dan negatif dari pengalaman internal, mampu memberi label pada aspek tersebut, dan mampu untuk mengkomunikasikannya. Kesadaran seperti ini mengarah pada regulasi yang efektif pada diri sendiri dan orang lain, memungkinkan berkontribusi pada *well-being*.

Hubungan antara kecerdasan emosi dan *well-being* dijelaskan melalui beberapa cara. Pertama, individu yang memiliki tingkat intelegensi emosional yang tinggi akan lebih mampu menyadari dan mengatur emosi mereka, oleh karena itu individu tersebut akan memiliki level *distress* yang rendah dan *well-being* yang tinggi. Kedua, individu yang memiliki kecerdasan emosi tinggi akan memiliki kompetensi sosial yang lebih tinggi, jaringan sosial lebih banyak, dan *coping strategies* yang lebih efektif. Hal tersebut akan meningkatkan *well-being*. Ketiga, individu yang memiliki kecerdasan emosi tinggi memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk mengalami emosi positif dibandingkan emosi negatif, sehingga akan berkontribusi terhadap *well-being* yang lebih tinggi (Zeidner & Olnick-Shemesh, 2010).

Beberapa penelitian yang mengkaji kecerdasan emosional, menemukan bahwa kecerdasan emosional memiliki peranan terhadap level stres yang rendah. Seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi akan memiliki kemampuan untuk melakukan pemikiran yang rasional dan obyektif dalam mengatasi tantangan atau masalah yang dihadapi, karena mereka mampu mengelola emosi mereka dengan baik (Natasia et al., 2022). Kecerdasan emosional juga berperan penting dalam adaptasi dan *well-being* seseorang. Para pelajar dapat mengalami tingkat stres yang tinggi,

sehingga perlu untuk mengembangkan kemampuan pengelolaan emosi agar dapat menunjang *self-regulation* dan *well-being* mereka. Orang yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi, cenderung melihat situasi sebagai hal yang tidak menimbulkan stress, sehingga menghasilkan kepuasan hidup dan kebahagiaan yang lebih tinggi (Ruiz-Aranda et al., 2013).

Faktor lain yang mempengaruhi *school well-being* adalah kelekatan dengan teman sebaya. Dalam penelitian Nurcahyaning Sari & Maryati (2019) yang meneliti *school well-being* bagi siswa *full day school*, ditemukan bahwa pada salah satu aspek *school well-being* yaitu aspek *loving*, dibutuhkan dukungan dari orang terdekat agar siswa lebih merasa nyaman di sekolah. Salah satunya bersumber dari teman sebaya, di mana individu dapat merasakan kasih sayang dan meminimalisir rasa tidak nyaman saat di sekolah.

Aspek *having* pada variabel *school well-being* berhubungan dengan kelekatan teman sebaya, dimana siswa dapat merasakan kenyamanan dengan lingkungan belajar dikarenakan masalah pembelajaran siswa dapat diatasi dengan dukungan dari teman sebaya. (Khusniah & Widyastuti, 2022). Aspek *being* pada variabel *school well-being* berhubungan dengan kelekatan teman sebaya, dimana lingkungan teman sebaya memiliki pengaruh positif terhadap hasil pengalaman belajar siswa (Rahayu, 2017) dan dukungan teman sebaya juga berpengaruh positif terhadap kepuasan bersekolah (Megawati & Fitriyani, 2019). Aspek *health status* pada variabel *school well-being* juga berhubungan dengan kelekatan teman sebaya, dimana individu yang



mendapat dukungan emosional dari teman lebih sehat daripada individu individu yang tidak menerima dukungan (Paembonan, 2022).

Hubungan antara siswa pada tahap awal perkembangan remaja sangatlah dekat dengan teman sebayanya. Siswa yang tinggal di asrama akan bertemu dengan teman sebayanya selama 24 jam, hal ini akan memungkinkan terbangunnya *peer attachment* atau kelekatan teman sebaya. Kelekatan teman sebaya adalah persepsi mengenai sejauh mana individu dan teman sebayanya bisa merasa nyaman, mendapatkan rasa aman, berkomunikasi dengan baik, saling mempercayai dan memahami dari hubungannya tersebut (Armsden & Greenberg, 1987). Kedekatan dalam hubungan persahabatan remaja yang didasari oleh ikatan keamanan akan menghasilkan keakraban yang erat serta dukungan sosial dan emosional yang signifikan (Rahma & Prasetyaningrum, 2015)

Kualitas hubungan dengan teman sebaya, akan berpengaruh terhadap perasaan siswa baik positif maupun negatif dan juga berpengaruh terhadap *school well being*. Perasaan positif hadir dari kualitas pertemanan yang baik, dan sebaliknya jika kualitas pertemanan tidak baik maka akan menghadirkan perasaan yang negatif (Wijayanti & Sulistiobudi, 2018).

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut yang berkaitan dengan *school well-being*, maka peneliti tertarik untuk meninjau “Bagaimana hubungan kecerdasan emosi dan kelekatan teman sebaya dengan *school well-being* siswa sekolah berasrama”.

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Hubungan kecerdasan emosi dan kelekatan teman sebaya dengan *school well-being* siswa sekolah berasrama
2. Hubungan kecerdasan emosi dengan *school well-being* siswa sekolah berasrama
3. Hubungan kelekatan teman sebaya dengan *school well-being* siswa sekolah berasrama

## **C. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat memperkaya keilmuan psikologi, khususnya menambah kajian bagi psikologi pendidikan yang berkaitan dengan kecerdasan emosi, kelekatan teman sebaya, dan *school well-being*.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Siswa Sekolah Berasrama**

Bagi para siswa untuk meningkatkan kecerdasan emosi dan kelekatan teman sebaya, sehingga mencapai kesejahteraan di sekolah.

#### **b. Bagi Sekolah Berasrama**

Membimbing peserta didik dalam meningkatkan kesejahteraan di lingkungan sekolah dengan mengimplementasikan program-program

yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan memperkuat hubungan dengan teman sebaya.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diinginkan bisa menjadi landasan bagi peneliti yang akan menyusun pelatihan atau psikoedukasi untuk meningkatkan kecerdasan emosi dan kelekatan teman sebaya agar terciptanya *school well-being* bagi siswa.



#### D. Keaslian Penelitian

Tabel 2. *Literature Review*

No.	Nama Peneliti	Judul	Tahun	<i>Grand Theory</i>	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Lainatul Mudzkiyyah, Abdul Wahib, Sefa Bulut	<i>Well-being among boarding school students: Academic self-efficacy and peer attachment as predictors</i>	2022	Teori <i>peer attachment</i> oleh Armsden & Greenberg (1987). Teori efikasi oleh Bandura (1995). Teori <i>school well-being</i> oleh Konu & Rimpelä (2002).	<p><b>Metode:</b> Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif regresi linier untuk mengetes hubungan antar variabel</p> <p><b>Skala:</b> <i>Peer attachment</i> menggunakan adaptasi dan modifikasi skala Mudzkiyyah &amp; Nuriyyatiningrum (2021). Peneliti menyusun sendiri skala <i>academic self efficacy</i> dan <i>school well-being</i>.</p> <p><b>Subjek dan lokasi penelitian:</b> Partisipan dan tempat penelitian ini terfokus pada siswa Madrasah Tsanawiyah X di Yogyakarta yang tinggal di asrama, dengan jumlah responden sebanyak 248, yang</p>	<p><i>Peer attachment</i> dan <i>self-efficacy</i> secara signifikan berpengaruh terhadap <i>school well-being</i>.</p>

					terdiri dari laki-laki dan perempuan, dengan rentang usia antara 13 hingga 15 tahun.	
2.	Fauzi Rahman, Hafizh Zain Abdullah, Ni Made Dita Iswary Sukadana, Putri Cahyanti	Peran Kecerdasan Emosi Terhadap <i>School Well-being</i> Siswa SMP di Kota Yogyakarta	2020	Kecerdasan emosi berasal dari teori Goleman (1996) dan <i>school well-being</i> berasal dari teori Konu & Rimpelä (2002)	<p><b>Metode:</b> Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif regresi linier</p> <p><b>Alat Ukur:</b> Peneliti menyusun sendiri alat ukur</p> <p><b>Sampel:</b> Sampel penelitian diambil dari 123 siswa (65 siswa SMP A dan 58 siswa SMP B) dari sekolah yang ada di Kota Yogyakarta. Teknik pemilihan sampel menggunakan <i>cluster random sampling</i>.</p>	Kecerdasan emosional berperan secara signifikan terhadap <i>school well-being</i> siswa SMP dengan sumbangan efektif sebesar 12,83%.
3.	Miranti Agustina, Eko Hardi Ansyah	<i>The Relationship Between Peer Attachment and Psychological Well-Being in Class Vii &amp; Viii Students at Mts Nu Candi Post Pandemi Covid-19</i>	2023	Kelekatan teman sebaya menggunakan teori Armsden dan Greenberg yang menyatakan bahwa ada 3 dimensi yang terdapat pada kelekatan teman sebaya yaitu komunikasi ( <i>communication</i> ), kepercayaan ( <i>trust</i> ), dan keterasingan ( <i>alienation</i> ).	<p><b>Metode:</b> Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional</p> <p><b>Skala:</b> Skala kelekatan teman sebaya terdiri dari 24 butir aitem, merupakan adaptasi dari penelitian Ananta. Skala kesejahteraan psikologi diadaptasi dari peneliti terdahulu yaitu Yanti yang</p>	Adanya hubungan positif antara kelekatan teman sebaya dengan kesejahteraan psikologi. Hubungan positif ini dapat diartikan

				<p>Kesejahteraan psikologi menggunakan teori Ryff yang terdiri atas 6 aspek: pengembangan diri, tujuan hidup, penguasaan lingkungan, otonomi, hubungan positif dengan orang lain, dan penerimaan diri.</p>	<p>terdiri atas 50 butir aitem. <b>Sampel:</b> Sampel berjumlah 220 siswa kelas VII dan VIII MTs NU Candi</p>	<p>jika kelekatan teman sebaya tinggi maka kesejahteraan psikologi juga tinggi.</p>
4.	Sandi Kartasasmita	Hubungan antara <i>School Well-Being</i> dengan <i>Rumination</i>	2017	<p>Teori mengenai kesejahteraan di sekolah dikembangkan oleh Konu dan Rimpela, sementara teori tentang ruminasi diajukan oleh Susan Nolen-Hoeksema.</p>	<p><b>Metode:</b> Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif <b>Alat Ukur:</b> Variabel ruminasi diukur menggunakan adaptasi dari alat ukur <i>Ruminative Response Style</i> (RRS). Sedangkan untuk mengukur kesejahteraan di sekolah, peneliti menggunakan instrumen yang telah dimodifikasi dari studi sebelumnya yang dilakukan oleh (Andiani, 2016). <b>Sampel:</b> Studi ini melibatkan sampel sebanyak 126 individu yang berasal dari berbagai institusi Perguruan Tinggi, baik negeri</p>	<p>Tidak terdapat hubungan. Namun, dari hasil penelitian pada dimensi ruminasi indikator depresi, terdapat hubungan dengan <i>School Well-Being</i>. Demikian pula dengan perhitungan untuk indikator <i>Brooding</i> dalam ruminasi</p>



					maupun swasta, yang terletak di Indonesia.	dengan indikator <i>health</i> dalam <i>School Well-Being</i> terdapat hubungan yang signifikan
5.	Asha Ayodya Mahesanara, Dwi Nastiti	<i>Correlation Between School Well Being and Self Regulated Learning in Taman State Junior High School 2 Student</i>	2023	Teori <i>Self Regulated Learning</i> berasal dari Zimmerman dan Pons. Teori <i>School Well Being</i> berasal dari Konu & Rimpela.	<b>Metode:</b> Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional <b>Skala:</b> Skala <i>School Well Being</i> merupakan skala adaptasi Susanti & Nastiti (2021). Sedangkan skala <i>self regulated learning</i> adalah skala adopsi Farah et al. (2019). <b>Subjek dan lokasi:</b> Subjek dan lokasi penelitian ini adalah 270 siswa SMPN 2 Taman	Ada hubungan positif antara <i>school well being</i> dengan <i>self regulated learning</i> pada siswa SMP
6.	Sessa Pratama Putra, Dwi Nastiti	<i>Relationship Between School Well-Being and Achievement Motivation in Vocational High School Students</i>	2023	Teori motivasi berprestasi berasal dari McClelland dan teori <i>school well-being</i> menggunakan teori <i>school well-being</i> Alanen, Konu dan Rimpela.	<b>Metode:</b> Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. <b>Skala:</b> Skala motivasi berprestasi diadopsi dari penelitian Sinurat	Terdapat hubungan positif antara <i>school well-being</i> dengan motivasi berprestasi

					(2022). Skala <i>school well-being</i> diadopsi dari penelitian Kalsum (2019) <b>Subjek dan lokasi:</b> Subjek dan lokasi penelitian ini adalah 119 siswa SMK	
7.	Muhammad Dimyathy, Hazim	Hubungan antara Religiusitas dengan <i>Psychological Well-being</i> pada Siswa SMP Unggulan Al-Falah Siwalanpanji	2023	Teori religiusitas mengacu pada teori milik Glock & Stark. <i>Psychological well-being</i> mengacu pada teori Ryff.	<b>Metode:</b> Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. <b>Alat Ukur:</b> Alat ukur yang digunakan untuk religiusitas mengadopsi dari Lutfiah (2018). Skala <i>psychological well-being</i> diadopsi dari Pertiwi (2016). <b>Subjek dan Lokasi:</b> Subjek dan lokasi penelitian ini adalah 135 siswa SMP Unggulan Al-Falah Siwalanpanji	Terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan <i>psychological well-being</i> pada siswa SMP Unggulan Al-Falah Siwalanpanji
8.	Fika Dian Sawitri, Firmanila, Ratna	Hubungan antara Efikasi Diri Akademik dengan <i>School Well-Being</i> pada Siswa SMP Hang Tuah 1	2015	Konsep kesejahteraan di sekolah merujuk pada teori yang diajukan oleh Allardt (Konu & Rimpelä, 2002). Sementara itu, konsep efikasi diri mengacu pada teori yang dikemukakan	<b>Metode:</b> Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif regresi <b>Alat Ukur:</b> Peneliti menyusun alat ukurnya sendiri <b>Subjek dan Lokasi:</b>	Ada hubungan positif signifikan antara efikasi diri akademik dan <i>school well-being</i>

		Jakarta		oleh Hemond-Reuman dan Moilanen (Perry et al., 2007).	Subjek dan lokasi penelitian ini adalah 150 siswa SMP Hang Tuah 1 Jakarta yang terdiri dari 4 kelas	pada siswa SMP Hang Tuah 1 Jakarta
9.	Irena Nova Wijaya, Riana Sahrani, Fransisca Iriani R. Dewi	Peran Dukungan Sosial Orangtua, Teman Sebaya, dan Guru terhadap <i>School Well-Being</i> Siswa Pesantren X	2020	Dukungan sosial menggunakan teori dari Malecki et al. (2000) dan <i>school well-being</i> menggunakan teori Konu & Rimpelä (2002).	<b>Metode:</b> Penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif regresi berganda <b>Alat Ukur:</b> Alat ukur yang digunakan adalah <i>CASSS (Child and Adolescent Social Support)</i> dan <i>The School Well-Being Model</i> . <b>Subjek dan lokasi:</b> Subjek dan lokasi penelitian ini adalah 115 siswa SMA di Pesantren X	Dalam konteks siswa pesantren X, tidak ada bukti signifikan yang menunjukkan hubungan antara dukungan sosial dari orangtua, teman sebaya, dan guru dengan kesejahteraan di sekolah. Namun, terdapat pengaruh yang nyata dari dukungan sosial orangtua,

---

						dukungan sosial teman sebaya, dan dukungan sosial dari guru terhadap dimensi "loving" dalam konstruk kesejahteraan di sekolah.
10.	Ridhwan Ammar Jatmiko, Imam Setyawan	Hubungan antara <i>School Well-Being</i> dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa SMA Mardisiswa Semarang	2021	<i>School Well-Being</i> menggunakan teori Konu & Rimpelä (2002). Prokrastinasi Akademik menggunakan teori Millgram.	<b>Metode:</b> Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional <b>Alat Ukur:</b> Peneliti menyusun sendiri alat ukurnya. <b>Subjek dan Lokasi:</b> Subjek dan lokasi penelitian ini adalah 104 siswa SMA Mardisiswa kelas XI dan XII	Semakin tinggi <i>school well-being</i> maka semakin rendah prokrastinasi akademik

---

Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya, terdapat variasi dan kesamaan sebagai berikut:

### **1. Topik**

Topik dalam penelitian ini adalah hubungan antara kecerdasan emosi dan kelekatan teman sebaya dengan *school well-being*. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam pemilihan variabel, namun belum ada penelitian yang memasukkan variabel kecerdasan emosi dan kelekatan teman sebaya dengan variabel *school well-being*. Mudzkiyyah et al. (2022) melakukan penelitian tentang *academic self efficacy* dan *peer attachment* dengan *school well-being* pada siswa *boarding school*. Rahman et al. (2020) melakukan penelitian tentang kecerdasan emosi dan *school well-being* pada siswa SMP Kota Yogyakarta.

### **2. Teori**

Penelitian ini merujuk pada teori *school well-being* dari Konu & Rimpelä (2002) . Teori ini juga digunakan oleh penelitian Mudzkiyyah et al. (2022), Rahman et al. (2020), Firmanila & Sawitri (2015), Wijaya et al. (2020), dan Jatmiko & Setyawan (2021). Variabel kecerdasan emosi menggunakan teori Salovey & Mayer (1990). Hal ini berbeda dengan penelitian Rahman et al. (2020) yang menggunakan teori kecerdasan emosi dari Goleman (1996). Kemudian teori kelekatan teman sebaya dalam penelitian ini menggunakan teori *peer attachment* dari Armsden & Greenberg (1987). Teori ini juga digunakan oleh penelitian Arjanggi & Setiowati (2013).

### 3. Alat Ukur

Pengukuran variabel *school well-being* dalam penelitian ini disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan dimensi *school well-being* oleh Konu & Rimpelä (2002), yaitu: *health status*, *being* (sarana pemenuhan diri), *loving* (hubungan sosial), dan *having* (kondisi sekolah). Pengukuran kecerdasan emosi menggunakan alat ukur yang sudah ada yaitu skala *Schutte Self-Report Emotional Intelligence Test* (SSEIT) Schutte et al. (1998) yang diadaptasi oleh Oktaviani & Suyasa (2021) dengan empat dimensi: pemanfaatan emosi, pengaturan emosi orang lain, pengaturan emosi diri, dan persepsi emosi. Pengukuran kelekatan teman sebaya menggunakan instrumen yang telah tersedia yaitu skala *Inventory of Parent and Peer Attachment-Revised* (IPPA-R) yang dikembangkan oleh Gullone & Robinson (2005). Peneliti hanya menggunakan ukuran *peer attachment* saja yang telah diadaptasi oleh Kesdu & Amalia (2021) dengan tiga dimensi: *alienation*, *communication*, dan *trust*.

### 4. Subjek Penelitian

Pada penelitian sebelumnya banyak memilih subjek penelitian siswa SMP, SMA, dan mahasiswa. Sementara, subjek pada penelitian ini fokus kepada siswa SMP sekolah berasrama dengan mengambil sampel 2 sekolah berasrama di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat variasi dan kesamaan dalam penelitian tersebut. Dalam topiknya, penelitian ini



membedakan diri dari penelitian sebelumnya karena menggabungkan variabel kecerdasan emosi dan kelekatan teman sebaya dengan variabel *school well-being*. Selain itu, mengenai teori kecerdasan emosi dan objek penelitian tidak identik dengan penelitian sebelumnya. Pada variabel *school well-being* juga peneliti menyusun alat ukurnya sendiri. Dengan demikian, keaslian dari penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Kecerdasan emosi dan kelekatan teman sebaya secara bersama-sama memiliki hubungan positif yang signifikan dengan *schoolwell-being*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai R Square sebesar 0,368, hal ini mengandung arti 63,2% *school well-being* dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
2. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan *school well-being* siswa sekolah berasrama. Nilai koefisien regresi variabel kecerdasan emosi bernilai positif sebesar 0,266, maka bisa diartikan bahwa jika variabel kecerdasan emosi meningkat maka variabel *school well-being* juga akan meningkat, begitu juga sebaliknya. Sumbangan variabel kecerdasan emosi terhadap variabel *school well-being* adalah sebesar 11,7%.
3. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara kelekatan teman sebaya dengan *school well-being* siswa sekolah berasrama. Nilai koefisien regresi variabel kelekatan teman sebaya bernilai positif sebesar 0,452, maka bisa diartikan bahwa jika variabel kelekatan teman sebaya meningkat maka variabel *school well-being* juga akan meningkat, begitu juga sebaliknya. Sumbangan variabel kelekatan

teman sebaya terhadap variabel *school well-being* adalah sebesar 25,1%.

## **B. Saran**

### 1. Bagi siswa sekolah berasrama

Mengasah kecerdasan emosi melalui seni musik dan mengikuti program pendidikan karakter. Selanjutnya juga menjaga kondisi kelekatan teman sebaya dengan saling memberi dukungan dan keterbukaan dengan teman, agar menjaga hubungan baik dan meningkatkan kenyamanan. Hal ini bertujuan agar siswa dapat mempertahankan dan meningkatkan *school well-being*.

### 2. Bagi sekolah berasrama

Agar memberikan dukungan dan melakukan tinjauan yang lebih luas terhadap *school well-being*. Dapat dilakukan dengan membangun program pendidikan emosional melalui aktivitas berkesenian dan program pendidikan karakter yang dapat mengasah kecerdasan emosi, serta memfasilitasi interaksi sosial yang positif.

### 3. Bagi peneliti selanjutnya

Agar mampu memperhatikan faktor lain yang mempengaruhi *school well-being* yang belum diungkap dalam penelitian ini. Peneliti juga menyarankan untuk memperluas populasi dan juga memperbanyak jumlah sampel agar hasilnya mampu digeneralisasikan pada konteks yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahkam, M., Suminar, D. R., & Nawangsari, N. F. (2020). Kesejahteraan Di Sekolah Bagi Siswa Sma: Konsep Dan Faktor Yang Berpengaruh. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 5(2), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/talenta.v5i2.11738>
- Alwi, M. A., & Fakhri, N. (2022). School Well-Being di Indonesia: Telaah Literatur. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1(3), 222–228. [https://www.researchgate.net/profile/Nurfitriany-Fakhri/publication/360833621\\_School\\_Well-Being\\_di\\_Indonesia\\_Telaah\\_Literatur/links/628d9a3c35f9c61b7f9200a4/School-Well-Being-di-Indonesia-Telaah-Literatur.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Nurfitriany-Fakhri/publication/360833621_School_Well-Being_di_Indonesia_Telaah_Literatur/links/628d9a3c35f9c61b7f9200a4/School-Well-Being-di-Indonesia-Telaah-Literatur.pdf)
- Amanillah, S., & Rosiana, D. (2017). Hubungan School Well-being dengan Motivasi Belajar pada Siswa Kelas XI MA X. *Prosiding Psikologi*, 3(2), 542–547.
- Andiani. (2016). *Hubungan school well-being dan kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri mahasiswa perantau tingkat pertama* [Universitas Tarumanegara]. <http://repository.untar.ac.id/id/eprint/11681>
- Anggreni, N. M. S., & Immanuel, A. S. (2020). Model School Well-Being Sebagai Tatanan Sekolah Sejahtera Bagi Siswa. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(3), 146–156. <https://doi.org/10.24014/pib.v1i3.9848>
- Arjanggi, R., & Setiowati, E. A. (2013). Improving Self Regulated Learning Through Cooperative Learning Jigsaw Type. *Makara Seri Sosial Humaniora*, 17(1), 55–63. <https://doi.org/10.7454/mssh.v17i1.1801>
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427–454. <https://doi.org/10.1007/BF02202939>
- Azwar, S. (2005). *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2011). *Reliabilitas dan Validitas* (Edisi ke-3). Pustaka Pelajar.
- Balluerka, N., Gorostiaga, A., Alonso-Arbiol, I., & Aritzeta, A. (2016). Peer attachment and class emotional intelligence as predictors of adolescents' psychological well-being: A multilevel approach. *Journal of Adolescence*, 53, 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2016.08.009>
- Bandura, A. (1995). *Self-Efficacy in Changing Societies*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511527692>
- Bar-On, R. (2012). The Impact of Emotional Intelligence on Health and Wellbeing. In A. Di Fabio (Ed.), *Emotional Intelligence - New Perspectives and Applications* (Issue 2, pp. 29–50). In Tech.

<https://doi.org/https://doi.org/10.5772/32468>

- Bornstein, M. H., Davidson, L., Keyes, C. L. M., & Moore, K. A. (2003). Well-being: Positive development across the life course. In *Well-Being: Positive Development Across the Life Course*. Lawrence Erlbaum Associates. <https://doi.org/10.4324/9781410607171>
- Cahyaningtyas, K. D., & Muis, T. (2017). Peta Masalah Santri dan Kesiapan Guru BK SMA di Pondok Pesantren Al Fattah Sidoarjo. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling UNESA*, 52–60.
- Cooper, R. K., & Sawaf, A. (1998). *Executive EQ: Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Dawson, J., & Singh-Dhesi, D. (2010). Educational psychology working to improve psychological well-being: An example. *Emotional and Behavioural Difficulties*, 15(4), 295–310. <https://doi.org/10.1080/13632752.2010.523213>
- Farah, M., Suharsono, Y., & Prasetyaningrum, S. (2019). Konsep diri dengan regulasi diri dalam belajar pada siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 7(2), 171–183. <https://doi.org/10.22219/jipt.v7i2.8243>
- Firmanila, F., & Sawitri, D. R. (2015). Hubungan antara Efikasi Diri Akademik dengan School Well-Being Pada Siswa Smp Hang Tuah 1 Jakarta. *Jurnal Empati*, 4(2), 214–218.
- Goleman, D. (1996). *Kecerdasan Emosional*. Gramedia Pustaka Utama.
- Gullone, E., & Robinson, K. (2005). The Inventory of Parent and Peer Attachment - Revised (IPPA-R) for children: A psychometric investigation. *Clinical Psychology and Psychotherapy*, 12, 67–79. <https://doi.org/10.1002/cpp.433>
- Handono, O. T., & Bashori, K. (2013). Hubungan antara Penyesuaian Diri dan Dukungan Sosial terhadap Stres Lingkungan pada Santri Baru. *Empathy*, 1(2), 79–89.
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (H. Abadi (ed.); Vol. 53, Issue 9). Pustaka Ilmu.
- Hi.Umar, S., & Hermida. (2018). Penerapan Kecerdasan Emosional Dalam Mengatasi Stres Siswa Di Sekolah. *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 10(2), 139–148. <https://doi.org/10.46339/foramadiahi.v10i2.119>
- Hithah, F. M., Suyono, B., & Rukayah, S. (2016). *Islamic Boarding School, Semarang*. Universitas Diponegoro.
- Jatmiko, R. A., & Setyawan, I. (2021). Hubungan Antara School Well-Being Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Sma Mardasiswa Semarang.



*Jurnal EMPATI*, 10(1), 47–55. <https://doi.org/10.14710/empati.2021.34490>

- Kalsum, U. (2019). *Hubungan Antara School Well Being Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Sma Negeri 1 Kubu Kabupaten Rokan Hilir*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Karmila, S., & Ahmad, M. R. S. (2018). Peranan Sekolah Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Di Sma Negeri 4 Gowa. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM*, 5(3), 89–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v0i0.12385>
- Kesdu, I. A. P., & Amalia, I. (2021). Perilaku cyberbullying: Peran moral disengagement dan peer attachment pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Jurnal Ecopsy*, 8(2), 129–146. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.2021.09.012>
- Khatimah, H. (2015). Gambaran School Well-Being pada Peserta Didik Program Kelas Akselerasi di SMA Negeri 8 Yogyakarta. *Psikopedagogia Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(1), 20–30. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v4i1.4485>
- Khusniyah, W., & Widyastuti, W. (2022). The Relationship Between Peer Social Support and Self-Regulated Learning in Vocational High School Students. *Psikologia : Jurnal Psikologi*, 8, 1–7. <https://doi.org/10.21070/psikologia.v8i0.1696>
- Konu, A., & Rimpelä, M. (2002). Well-being in schools: A conceptual model. *Health Promotion International*, 17(1), 79–87. <https://doi.org/10.1093/heapro/17.1.79>
- Kurniasih, N. (2017). Kesejahteraan Siswa di Sekolah Berasrama. In *Eprints UMS*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Lazzari, S. A. De. (2000). *Emotional Intelligence , Meaning , and Psychological Well-being: A Comparison Between early and Late Adolescence*. Trinity Western University.
- Liu, W., Tian, L., Huebner, E. S., Zheng, X., & Li, Z. (2015). Preliminary Development of the Elementary School Students' Subjective Well-Being in School Scale. *Social Indicators Research*, 120(3), 917–937. <https://doi.org/10.1007/s11205-014-0614-x>
- Lutfiah, A. (2018). Hubungan antara religiusitas dengan penyesuaian diri di sekolah pada siswa SMP Negeri 1 Porong Sidoarjo. In *eprints umsida*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Mahesanara, A. A., & Nastiti, D. (n.d.). *Correlation Between School Well Being and Self Regulated Learning in Taman State Junior High School 2 Student [ Hubungan Antara School Well Being dengan Self Regulated Learning pada*



*Siswa Smpn 2 Taman J.* 1–10.

- Malecki, C. K., Demaray, M. K., & Elliot, S. N. (2000). Child and Adolescent Support Scale. In *Northern Illinois University*. DeKalb.
- Megawati, F. E., & Fitriasari, B. (2019). Dukungan teman sebaya dengan kepuasan bersekolah dimediasi oleh resiliensi pada siswa sma yang tinggal di asrama. *Prosiding Temilnas XI IPPI, September*, 256–267.
- Mikolajczak, M., Nelis, D., Hansenne, M., & Quoidbach, J. (2008). If you can regulate sadness, you can probably regulate shame: Associations between trait emotional intelligence, emotion regulation and coping efficiency across discrete emotions. *Personality and Individual Differences*, 44(6), 1356–1368. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2007.12.004>
- Mudzkiyyah, L., Wahib, A., & Bulut, S. (2022). Well-being among boarding school students: Academic self-efficacy and peer attachment as predictors. *Psikohumaniora*, 7(1), 27–38. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v7i1.10374>
- Na'imah, T., & Putranti, A. N. (2020). The Impact of Emotional Intelligence on School Well-Being. *GESJ: Education Science and Psychology*, 2(56), 21–26.
- Nastiti, D., & Putra, S. P. (2023). *Relationship between School Well-Being and Achievement Motivation in Vocational High School Students*. 2–8. <http://dx.doi.org/10.21070/ups.930>
- Natasia, E. F., Rasyid, M., & Suhesty, A. (2022). Pengaruh Kecerdasan Emosi terhadap Stres pada Mahasiswa FISIP Universitas Mulawarman yang Bekerja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(1), 157–168. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i1.7192>
- Noble, T., ACU National, McGrath, H., Wyatt, T., Carbines, R., Robb, L., & Erebus International. (2008). Scoping study into approaches to student wellbeing. In *Department of Education, Employment and Workplace Relations* (Issue November).
- Noor, J. (2017). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah* (Cetakan ke). Kencana.
- Nurchayaningsari, D., & Maryati, L. I. (2019). School well being pada siswa smp. *Proceeding National Conference Psikologi UMG*, 1(1), 152–160. <http://journal.umg.ac.id/index.php/proceeding/article/view/936>
- O'Brien, M. (2008). Well-Being and Post-Primary Schooling: A review of the literature and research. In *NCCA Research Report* (Issue 6). National Council for Curriculum and Assessment. [http://www.ncca.ie/en/Publications/Reports/Well-being\\_and\\_Post-PrimarySchooling\\_A\\_review\\_of\\_the\\_literature\\_and\\_research.pdf](http://www.ncca.ie/en/Publications/Reports/Well-being_and_Post-PrimarySchooling_A_review_of_the_literature_and_research.pdf)

- Oktaviani, F., & Suyasa, P. T. Y. S. (2021). Uji Validitas Isi (Content Validity) Alat Ukur Kecerdasan Emosional Tarumanagara. *Nilai Budaya Indigenous Sebagai Pendukung Sustainable Development Di Era Industri 4.0*, 597–604.
- Paembonan, D. Y. (2022). *Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Fear of Failure pada Mahasiswa Tingkat Akhir Jurusan Psikologi di Kota Makassar*. Universitas Bosowa Makassar.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). Human Development. In M. Ryan (Ed.), *McGraw-Hiill* (Eleventh). Beth Mejia.
- Perdana, N. S., Suwandi, Zamjani, I., Hendrik, H., & Biantoro, S. (2018). *Pengelolaan Sekolah Berasrama* (Mahdiansyah, N. B. V. Ali, & L. H. Winingsih (eds.)). Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Perry, J. C., DeWine, D. B., Duffy, R. D., & Vance, K. S. (2007). The academic self-efficacy of Urban youth: A mixed-methods study of a school-to-work program. *Journal of Career Development*, 34(2), 103–126. <https://doi.org/10.1177/0894845307307470>
- Putri, T. S., & Novitasari, R. (2017). The Relationship Between Peer Attachment and Psychological Well - Being Of University Students. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 22(1), 101–116. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol22.iss2.art8>
- Rahayu, S. (2017). *Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X IIS SMA Negeri 1 Sewon*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahma, F. O., & Prasetyaningrum, S. (2015). Kepribadian Terhadap Gaya Kelekatan Dalam Hubungan Persahabatan. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 153–168. <https://doi.org/10.15575/psy.v2i2.456>
- Rahman, F., Abdillah, H. Z., Cahyanti, P., & Ni-Made, D. I. S. (2020). Peran Kecerdasan Emosi Terhadap School Well-being Siswa SMP di Kota Yogyakarta. *Jurnal Al-Qalb*, 11(2), 23–29.
- Rasyid, A. (2021). Konsep dan Urgensi Penerapan School Well-Being Pada Dunia Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 376–382. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.705>
- Rifandi, A. (2022). Maladjustment in Islamic Boarding School : Effects of Peer Attachment? *Psycho Holistic*, 4(1), 30–34. <https://doi.org/10.35747/ph.v4i1.267>
- Risal, H. G., & Alam, F. A. (2021). Upaya Meningkatkan Hubungan Sosial Antar Teman Sebaya Melalui Layanan Bimbingan Kelompok di Sekolah. *Jubikops*

*Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 1(1), 1–10.  
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/15127/14623>

Rosma, A. (2022). *Hubungan Resiliensi dan Optimisme dengan School Well-Being pada Siswa SMP Swasta Siti Hajar Medan*. Universitas Medan Area.

Ruiz-Aranda, D., Extremera, N., & Pineda-Galán, C. (2013). Emotional intelligence, life satisfaction and subjective happiness in female student health professionals: The mediating effect of perceived stress. *Journal of Psychiatric and Mental Health Nursing*, 1–8.  
<https://doi.org/10.1111/jpm.12052>

Ryff, C. D. (1989). Happiness Is Everything , or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081.

Salami, S. O. (2011). Personality and psychological well-being of adolescents: The moderating role of emotional intelligence. *Social Behavior and Personality*, 39(6), 785–794. <https://doi.org/10.2224/sbp.2011.39.6.785>

Salovey, P., & Mayer, J. D. (1990). Emotional Intelligence. *Imagination, Cognition, and Personality*, 9, 185–211.

Santrock, J. W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja* (W. C. Kristiaji & Y. Sumiharti (eds.); Edisi Keen). Erlangga.

Schutte, N. S., Malouff, J. M., Hall, L. E., Haggerty, D. J., Cooper, J. T., Golden, C. J., & Dornheim, L. (1998). Development and validation of a measure of emotional intelligence. *Personality and Individual Differences*, 25, 167–177.  
[https://doi.org/10.1016/S0191-8869\(98\)00001-4](https://doi.org/10.1016/S0191-8869(98)00001-4)

Shoshani, A., & Slone, M. (2013). Middle School Transition from the Strengths Perspective: Young Adolescents' Character Strengths, Subjective Well-Being, and School Adjustment. *Journal of Happiness Studies*, 14(4), 1163–1181. <https://doi.org/10.1007/s10902-012-9374-y>

Sinurat, R. C. P. (2022). Hubungan motivasi berprestasi dengan flow akademik pada mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh. In *Repository Ar-Raniry*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Stein, S. J., & E., H. (2002). *Ledakan EQ: 15 prinsip dasar kecerdasan emosional meraih sukses* (S. Mansoor (ed.)). Kaifa.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.

Sumanto. (2014). *Statistika Terapan*. CAPS (Center of Academic Publishing Service).

Susanti, D. A., & Nastiti, D. (2021). The Relationship Between School Well-

Being And Adjustment Of Students Of Class 10 in School. *Academia Open*, 6, 1–7. <https://doi.org/10.21070/acopen.6.2022.1648>

Thohiroh, H., Novianti, L. E., & Yudiana, W. (2019). Peranan Persepsi Dukungan Sosial terhadap Kesejahteraan Subjektif di Sekolah pada Siswa Pondok Pesantren Modern. *Psymphathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 131–144. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.5323>

Thoybah, N., & Aulia, F. (2020). Determinan Kesejahteraan Siswa Di Indonesia. *Jurnal Riset Psikologi*, 2, 1–12.

Via, C. Y. W., & Dewi, F. I. R. (2023). School Well-Being Siswa yang Tinggal di Asrama Sekolah. *Jurnal Humanipreneur*, 2(1), 47–51. <https://doi.org/10.53091/hum.v2i1.19>

Wijaya, I. N., Sahrani, R., & Dewi, F. I. R. (2020). Peran Dukungan Sosial Orangtua, Teman Sebaya, Dan Guru Terhadap School Well-Being Siswa Pesantren X. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 4(1), 234–244. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v4i1.7538.2020>

Wijayanti, P. A. K., & Sulistiobudi, R. A. (2018). Peer Relation Sebagai Prediktor Utama School Well-Being Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi*, 17(1), 56–67. <https://doi.org/10.14710/jp.17.1.56-67>

Yuniawati, R., & Tarnoto, N. (2019). Pemaknaan School Well-being pada Siswa SMP: Indigenous Research. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 2(2), 111–126. <https://doi.org/10.15575/jpib.v2i2.4408>

Zeidner, M., Matthews, G., & Roberts, R. D. (2009). Emotional Intelligence: Mapping out the Terrain. In *What We Know about Emotional Intelligence: How it Affects Learning, Work, Relationships, and Our Mental Health* (p. 33). MIT Press.

Zeidner, M., & Olnick-Shemesh, D. (2010). Emotional intelligence and subjective well-being revisited. *Personality and Individual Differences*, 48, 431–435. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2009.11.011>